

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN**

**(Studi Pluralisme Agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo)**



**Oleh:**

**Djunawir Syafar**

**NIM: 1620410047**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Magister**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar**

**Magister Pendidikan Program Studi**

**Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Djunawir Syafar, S.Pd.I.

NIM : 1620410047

Jenjang : Magister

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil karya dan penelitian sendiri. Pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Djunawir Syafar, S.Pd.I.

NIM: 1620410047

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Djunawir Syafar, S.Pd.I.

NIM : 1620410047

Jenjang : Magister

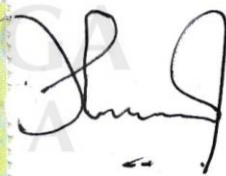
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Djunawir Syafar, S.Pd.I.  
NIM: 1620410047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274)  
586117

tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Tesis berjudul : MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN (Studi  
Pluralisme Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota  
Gorontalo

Nama : Djunawir Syafar, S.Pd.I.

NIM : 1620410047

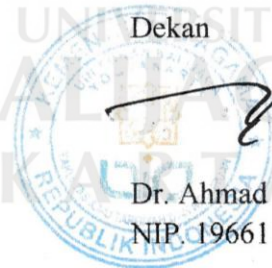
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan.

Yogyakarta, 20 April 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274)  
586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

---

### DEWAN PENGUJI

Tesis berjudul : MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN (Studi  
Pluralisme Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota  
Gorontalo  
Nama : Djunawir Syafar, S.Pd.I.  
NIM : 1620410047  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

Penguji : Dr. Karwadi, M.Ag.

Penguji : Dr. Subyantoro, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Maret 2018

Waktu : Pukul 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : A/95,25

Predikat : *Cumlaude*

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN  
(STUDI PLURALISME AGAMA DI SD NEGERI 46 HULONTALANGI  
KOTA GORONTALO)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Djunawir Syafar, S.Pd.I.  
NIM : 1620410047  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Pembimbing



Dr. Zainal Arifin, M.S.I.  
NIP. 19800324 200912 1 002

## ABSTRAK

**Djunawir Syafar**, Manajemen Pendidikan Perdamaian (Studi Pluralisme Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo. Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan manajemen sekolah yang berbasis perdamaian terkait upaya memfasilitasi adanya pluralisme agama di lingkungan SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo. Kebijakan sekolah ini, menjadi solusi terkait kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik, ruang aktualisasi keagamaan bagi warga sekolah dan wujud harmonisasi antar umat beragama yang ada dalam satu lingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: 1) observasi partisipan, 2) dokumentasi, dan 3) wawancara mendalam. Validasi data dengan metode triangulasi yakni membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pentingnya implementasi manajemen pendidikan perdamaian di sekolah yaitu, kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik, memenuhi hak dan kewajiban peserta didik dan pengembangan kebijakan sekolah berbasis perdamaian. 2) Implementasi manajemen pendidikan perdamaian melalui tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*) yang berdasarkan pada kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik. Pengorganisasian (*organizing*) yakni membagi tugas pada anggota dengan memperhatikan kapasitas anggota terkait visi perdamaian sekolah. Penggerakan (*actuating*), yang berperan sebagai *agen* penggerak perdamaian di sekolah adalah kepala sekolah dan tenaga pendidik. Proses penggerakan perdamaian di sekolah melalui strategi, adanya masing-masing guru agama sebagai tenaga pengajar, pemberian ruang ibadah pada masing-masing agama dan tradisi perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah. Pengendalian (*controlling*) dengan cara mengukur hasil implementasi dengan perencanaan program sekolah terkait pembelajaran agama dan umum, pembiasaan pelaksanaan ibadah di sekolah dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Proses ini dapat terwujud melalui tahapan “tangga manajemen pendidikan perdamaian” yakni, adanya realitas, regulasi, koordinasi, komunikasi, implementasi dan evaluasi. 3) Manajemen pendidikan perdamaian, memberikan manfaat bagi *stakeholder* (kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan wali murid), yakni terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik dan sekolah menjadi ruang belajar tentang toleransi.

**Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Perdamaian, Pluralisme Agama, Sekolah Dasar.**

## **ABSTRACT**

*DjunawirSyafar, Management of Peace Education (Study of Religious Plurality at SD Negeri 46 HulontaloGorontalo City. Thesis, Magister Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN SunanKalijaga Yogyakarta.*

*This study aims to know and explain the management of peace based schools related to the efforts to facilitate the existence of religious pluralism at the environment of SD Negeri 46 Hulontalo City Gorontalo. This school policy is a solution related to the need of religious education for learners, the actualization of religious space for the citizens of the school and the form of harmonization among religious communities that exist in one school environment.*

*The type of this research is qualitative, descriptive and analytical, using the approach of religious phenomenology. In the collection of data, the researcher used three methods, namely: 1) participant observation, 2) documentation, and 3) depth interview. The validation of data with triangulation method is through the comparison on the result of interview with result of observation and documentation.*

*The results of this study indicated that: 1) The importance of the implementation of peace education management in schools was, the need for religious education for learners, the fulfillment of the rights and the obligations of learners, and the development of peace based school policies. 2) Implementation of peace education management comprised of stages, namely: planning (planning) based on the needs of religious education for learners. Organizing was to distribute the duties to members in respect to the capacity of members related to school peace vision. Actuating (movement) played as an agent of peace in the school was the principal and the teacher staffs. The process of peace keeping was designed in schools through the strategy, the existence of each religious teacher as a teacher staff, the provision of a space for worship in each religion and the tradition of the celebration of religious holy days in school. Controlling was to measure the results of implementation with the planning of school programs related to religious and general learning, the practice of worship in schools and the celebration of religious holy days. This process could be realized through the stages of "ladder of peace education management", meaning reality, regulation, coordination, communication, implementation and evaluation. 3) The management of peace education, benefited for the stakeholders (principals, educators, learners, and parents), namely the fulfillment of religious education needs for learners and schools into a space for learning about tolerance.*

**Keywords: Management of Education, Peace, Religious Plurality, Elementary School**



## TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣ a'	Ṣ	Es (Dengan Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Dengan Titik di Bawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍa	Ḍ	Zet (Dengan Titik di Atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es Dan Ye
ص	Ṣ ad	Ṣ	Es (Dengan Titik di Bawah)
ض	Ḍ ad	Ḍ	De (Dengan Titik di Bawah)
ط	Ṭ a'	Ṭ	Te (Dengan Titik di Bawah)
ظ	Ḍ a'	Ḍ	Zet (Dengan Titik di Bawah)

ع	'Ain	‘	Koma Terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta’aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

## C. Ta’ Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti ş alat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūṭ ah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭ ri
------------	---------	----------------

#### D. Vocal Pendek

_____	Ditulis	I
_____	Ditulis	A
_____	Ditulis	U

#### E. Vocal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + Ya' Mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	Yas'ā
Kasrah + Ya' Mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Ḍammah + Wawu Mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furūḍ

#### F. Vocal Rangkap

Fathah + Ya' Mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum

Fathah + Wawu Mati قول	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

**a. Bila diikuti Huruf Qamariyah**

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

**b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.**

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawi al-Furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي نزل الفرقان، تبياناً لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين، أنزله على حبيبنا وشفيعنا محمد سيد الأنبياء والمرسلين. صلوات الله وسلامه عليه، وعلى آله وأصحابه الطيبين الطاهرين، وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين. أما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam kepada junjungan umat, tokoh revolusioner sejati sekaligus sebagai pendidik dan guru peradaban dunia. Semoga, jasa-jasa dan pengorbanannya menjadikan manusia tidak sekadar memenuhi hasrat materil, melainkan menjadi penyambung nilai-nilai kemanusiaan.

Penulis menyadari, tanpa kekuatan *Illahi* dan kontribusi semua pihak serta usaha dan kerja keras penulis, tesis ini tidak akan selesai. Ungkapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Hamruni, M.S.I, selaku Ketua Prodi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Zainal Arifin, M.S.I, selaku pembimbing tesis yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam berdiskusi hingga memberikan ide-ide cemerlang dalam penyusunan tesis ini.

5. Dr. Karwadi, M.Ag dan Dr. Subiyantoro, M.Ag selaku penguji dalam ujian tesis, yang telah memberikan catatan kritis dan konstruktif, sehingga tesis ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, hingga membantu proses jalannya penelitian ini.
8. Arfan Syafar dan Masni Patiro (kedua orang tua penulis), yang selalu menjadi kekuatan, doa dan harapan bagi penulis, dengan segala keterbatasan bisa mengantarkan penulis hingga menyelesaikan studi ini.
9. Keluarga besar penulis, Novriadi Simatau, Trisnayani Syafar, Abdurrahman Payu, Halima Ngabito, Ali Simatau, Abdul Rajab (Ota), Fatir, Mahraini, Alfarabi dan Ardana yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap sabar dan terus berusaha dalam menuntut ilmu.
10. Teman-teman seperjuangan penulis, kelas MKPI (A)-S2 FITK UIN Sunan Kalijaga angkatan 2016. Semoga, persahabatan dan kekeluargaan tetap terjalin meskipun dipisahkan jarak dan waktu.
10. Teman-teman PMII, HMI, IMM, al-Khairaat, Gusdurian, Persatuan Pemuda Pecinta Seni (PEPPSI), dan lebih khusus teman-teman Ikatan Keluarga Mahasiswa Pasca Sarjana (IKMP) UIN SUKA yang menjadi rekan diskusi dan organisasi penulis semasa studi.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang sama-sama menempuh studi di Kota Pelajar Yogyakarta dan sekaligus tergabung dalam Jaringan Intelektual Sulawesi (JIS), sahabat Adlan Ryan Habibie, Hidayat Yusuf, Almunauwwar Bin Rusli, Reza Tohis, Bachtiar Mokoginta, Fiat Modjo, Eka Putra Santoso, Zulfianto Biahimo, Icha Anjani siwi, Alfita Trisnawati Adam, dll.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, baik secara moril maupun materiil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, tiada kesempurnaan kecuali milik Allah SWT. Semoga, karya sederhana ini ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Āmīn*.

Yogyakarta, 13 Februari 2018  
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Djunawir Syafar, S.Pd.I.  
NIM. 1620410047

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	<b>i</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiasi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pengesahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Dewan Penguji</b> .....	<b>iv</b>
<b>Nota Dinas</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak Bahasa Indonesia</b> .....	<b>vi</b>
<b>Abstrak Bahasa Inggris</b> .....	<b>vii</b>
<b>Transliterasi</b> .....	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xv</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xviii</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II: SD NEGERI 46 HULONTALANGI KOTA GORONTALO SEBAGAI SETTING PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
A. Sejarah Singkat Perkembangan Sekolah .....	42
B. Visi dan Misi .....	44
C. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik .....	45
D. Sarana dan Prasarana .....	50
E. Kurikulum .....	52



<b>BAB III: PENTINGNYA IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Kebutuhan Pendidikan Agama Peserta Didik .....	59
B. Hak dan Kewajiban Peserta Didik .....	68
C. Sekolah Sebagai Basis Perdamaian .....	74
 <b>BAB IV: BENTUK IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN .....</b>	 <b>78</b>
<b>A. Perencanaan Program Sekolah Berbasis Perdamaian (<i>Planning</i>) 78</b>	
1. Identifikasi Masalah .....	80
2. Perumusan Program Kerja .....	81
3. Penetapan Program Kerja .....	81
4. Target yang Ingin Dicapai .....	82
<b>B. Pengorganisasian Program Sekolah Berbasis Perdamaian         (<i>Organizing</i>) .....</b>	<b>83</b>
1. Jenis Tugas .....	84
2. Proses Pembagian Tugas .....	85
3. Penanggungjawab .....	86
4. Target yang Ingin Dicapai .....	87
<b>C. Penggerakan Program Sekolah Berbasis Perdamaian         (<i>Actuating</i>) .....</b>	<b>89</b>
1. Sumber Daya Penggerak Perdamaian .....	89
2. Program Sekolah Berbasis Perdamaian .....	94
<b>D. Pengendalian Program Sekolah Berbasis Perdamaian         (<i>Controlling</i>) .....</b>	<b>107</b>
1. Membandingkan Hasil dengan Perencanaan .....	108
2. Media Untuk Mengukur Pekerjaan .....	109
3. Proses Perbaikan .....	110

<b>BAB V: MANFAAT MANAJEMEN PENDIDIKAN PERDAMAIAN BAGI STAKEHOLDER SEKOLAH .....</b>	<b>114</b>
A. Kepala Sekolah.....	115
B. Pendidik .....	116
C. Peserta Didik .....	118
D. Wali Murid .....	120
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Kontribusi Keilmuan .....	127
C. Saran .....	129
D. Rekomendasi .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel. 1.</b> Fungsi Manajemen.....	19
<b>Tabel. 2.</b> Daftar Pendidik Tapel. 2017/2018.....	46
<b>Tabel. 3.</b> Data Peserta Didik Menurut Agama Tapel. 2017/2018 .....	49
<b>Tabel. 4.</b> Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah .....	50
<b>Tabel. 5.</b> Struktur Kurikulum Tapel. 2017/2018.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran. 1.</b> Pedoman Wawancara .....	139
<b>Lampiran. 2.</b> Hasil Wawancara.....	149
<b>Lampiran. 3.</b> Dokumentasi Pengumpulan Data .....	158



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Studi tentang manajemen merupakan sebuah aspek yang sangat penting karena ia mempersoalkan usaha penetapan serta pencapaian sasaran-sasaran.<sup>1</sup> Manajemen adalah aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia. Karena setiap orang menyadari bagaimana berpikir dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Manajemen dalam pendidikan berbicara bagaimana proses mengembangkan suatu lembaga pendidikan secara menyeluruh yang dimulai dari proses awal hingga akhir. Selama ini, orang masih memahami bahwa cara kerja suatu manajemen pendidikan hanya berorientasi pada kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan lingkungan sekolah. George Terry menjelaskan, bahwa proses manajemen itu mempunyai penerapan *universal*.<sup>2</sup> Artinya, manajemen itu dapat berfungsi dalam segala aspek tergantung bagaimana cara memfungsikannya.

Manajemen pendidikan dalam konteks sekolah umum negeri misalnya, dapat menjadi alat yang dapat berfungsi untuk memfasilitasi hubungan pemeluk agama berbeda yang ada dalam satu lingkungan sekolah agar dapat berinteraksi dan berproses secara damai dan harmonis.

---

<sup>1</sup> George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (terj.) oleh Winardi, cet. Ke-7, (Bandung: Alumni, 2012). hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

Secara umum, persoalan pluralisme agama dalam pendidikan berkorelasi dengan kondisi bangsa Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan komposisi yang sangat majemuk. Bentuk kemajemukan bangsa Indonesia bisa dilihat pada hampir semua agama besar seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu ada di negara ini. Masyarakat Indonesia juga terdiri dari beragam suku, etnis, budaya dan bahasa, sehingga hal tersebut yang mempengaruhi konstruk sosial dan pengamalan keagamaan bangsa ini cukup unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>3</sup>

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi modal sosial untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Di sisi lain, konflik yang muncul kepermukaan dapat dipicu oleh keragaman tersebut. Mulai dari konflik yang berbau suku, agama, ras, golongan hingga konflik lainnya yang membawa dimensi keagamaan juga turut memicu terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat kita.

Pluralisme agama bisa dimaknai secara *inklusive* dan secara *eksklusive* oleh pemeluknya. Pemeluk agama yang memandang secara *inklusive* memaknai bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan juga toleransi. Sedangkan pemeluk agama yang memaknai secara *eksklusive* memandang bahwa agama merekalah yang paling benar dan yang lainnya dianggap salah (*truth claim*).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 1.

<sup>4</sup> Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Antar Umat Bergama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 3.

Persoalan tentang pluralisme agama telah lahir cukup lama, namun ketegangannya masih dirasakan hingga saat ini. Seperti pembacaan Samoel P. Huntington dalam *Clash of civilisation*, bahwa benturan dan ketegangan di masa mendatang adalah benturan agama dan etnis.<sup>5</sup> Konflik antar umat beragama untuk mempertahankan klaim dan kebenaran agama masing-masing dengan membawa misi dakwah dan pengaruh politik, yang pada akhirnya melahirkan klaim-klaim kebenaran dan justifikasi terhadap agama yang lain.

Ketegangan yang bernuansa perbedaan keyakinan tersebut mencakup sampai pada sektor pendidikan misalnya, di sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan pemerintah. Ketegangan yang dimaksud, bukan hanya persoalan konflik yang berujung pada tindak kekerasan (fisik), namun pemberian ruang dan hak belajar agama yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu menjadi persoalan serius yang sampai saat ini belum terealisasi dengan baik.

Masalah penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah umum di bawah naungan pemerintah misalnya, belum secara menyeluruh terselenggaranya kebijakan tentang hak peserta didik untuk memperoleh pelajaran agama dan aktualisasi keagamaan dalam ruang sekolah sesuai dengan keyakinan masing-masing, belum difasilitasinya tenaga pengajar agama sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum dan materi pelajaran agama yang dibutuhkan.

---

<sup>5</sup> Samoel P. Huntington, *Clash of Civilisation and The Remaking of Word Order* (London: Simon and Schuster Ltd, 1996), hlm. 21.

Di Indonesia, persoalan pluralisme agama dalam ruang publik sebenarnya telah menemukan konsensus atau titik temu. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dijadikan oleh pendiri bangsa (*the founding fathers*) kita sebagai landasan untuk menjembatani berbagai dimensi perbedaan yang ada.

Sila pertama Pancasila dan bab XI UUD 1945 tentang agama, memuat tiga hal penting yakni: *Pertama*, negara menjamin kemerdekaan bagi warga negara untuk memeluk agama. *Kedua*, negara menjamin tiap-tiap warga negara untuk beribadah. *Ketiga*, negara mengakui agama sebagai bagian hak asasi bagi warga negaranya.<sup>6</sup> Posisi agama dalam pendidikan, seharusnya mencerminkan nilai-nilai keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai jalur strategis menanamkan nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama.

Pendidikan agama menurut undang-undang Sisdiknas pasal 30, yaitu: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>7</sup>

Permasalahan pendidikan agama dalam jalur pendidikan umum, pemerintah telah menjembatani masalah pendidikan agama melalui Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 13 yakni, “hak anak didik

---

<sup>6</sup> Saafroedin Bahar, *Konteks Kenegaraan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 149.

<sup>7</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 24.



adalah untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing”.<sup>8</sup>

Bagi sekolah-sekolah umum di bawah naungan pemerintah, kebijakan di atas, menjadi kekuatan hukum dalam menyelenggarakan pendidikan agama berbasis pluralisme agama. Oleh karena itu, menjadi kewajiban pemerintah dan lembaga pendidikan umum di bawah naungan pemerintah untuk memfasilitasi setiap pemeluk agama yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama. Seperti adanya pemenuhan guru pendidikan agama sebagai tenaga pengajar, kurikulum dan buku pelajaran agama, hak-hak untuk beribadah, fasilitas dan ruang belajar lainnya yang mendukung, termasuk keamanan dan kenyamanan bagi setiap pemeluk agama yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut.

Peran agama dalam pendidikan merupakan jalur formal edukatif yang memiliki peranan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang substansi agama dalam praktrek kehidupan, memberikan muatan nilai tentang relasi antar umat beragama, serta menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian diantara sesama umat beragama.

Kemajemukan agama-agama (pluralisme) adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh agama manapun, karena setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain. Maka dibutuhkan perspektif yang lebih luas untuk menginterpretasikan kembali bagaimana doktrin ajaran

---

<sup>8</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 10.

agama yang selama ini kita pahami. Pada dasarnya agama adalah sumber nilai dan kearifan bagi pemeluknya.

Pada kenyataannya, harapan akan terpenuhinya hak peserta didik tersebut, sampai saat ini masih menjadi wacana. Karena, masih banyak lembaga pendidikan umum khususnya yang berada di bawah naungan pemerintah yang dimulai dari jenjang SD, SMP, SMA, belum seluruhnya memberikan ruang bagi setiap pemeluk agama yang berbeda. Bahkan, kebijakan ini baru sebagian kecil yang merealisasikannya dan kebanyakan baru dimulai dari sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan. Hal tersebut menjadi kendala dalam pengaplikasian pendidikan agama sebagai basis perdamaian dan toleransi antar umat bergama.

Salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yakni: untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Konteks pendidikan agama pada Sekolah Dasar, merupakan awal untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta memberikan dasar pemahaman mengenai realitas lingkungannya. Pada tataran usia Sekolah Dasar, agama belum sepenuhnya dimaknai secara filosofis dan komprehensif, namun menjadi dasar bagi anak-anak mengapa perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional...*, hlm. 37.

Konvensi Hak Anak *Convention on the Rights of the Childs* yang telah diratifikasi dengan Kepres 36 Tahun 1990 sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali menyebutkan bahwa, negara-negara pihak mengakui hak anak atas pendidikan, dan dengan tujuan mencapai hak ini secara progresif dan berdasarkan kesempatan yang sama, mereka harus membuat pendidikan dasar diwajibkan dan terbuka bagi semua anak.<sup>10</sup>

Usia Sekolah Dasar diyakini sebagai awal pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar keagamaan, sosial, budaya, kemanusiaan dan lingkungannya. Jika usia Sekolah Dasar tidak dijumpai dengan pandangan keagamaan yang humanis akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan konstruksi sosial ke depannya.

SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo merupakan lokus dari penelitian ini. Sekolah ini, merupakan salah satu lembaga pendidikan umum di bawah naungan pemerintah yang telah menyelenggarakan sistem pendidikan yang berbasis pengelolaan pluralisme agama di sekolah. Dengan sistem pendidikan yang memberikan ruang dan hak belajar agama sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Hal tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator pelaksanaan kelembagaan seperti, adanya guru agama Islam, Kristen dan Budha sebagai tenaga pengajar pendidikan agama, pengadaan buku dan kurikulum pelajaran agama, hak-hak untuk mengaktualisasikan ibadah, serta aktualisasi keagamaan lainnya seperti perayaan hari-hari besar keagamaan

---

<sup>10</sup> Imam Machali, *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam: FITK UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 17 (1), 2012, hlm. 5

serta hak dan kewajiban lainnya secara merata dan terbuka.<sup>11</sup> Sistem pendidikan ini, merupakan respons sekolah terhadap keragaman keyakinan peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut yang tidak hanya terdiri dari satu agama saja, namun terdiri atas tiga agama besar yakni Islam, Kristen dan Budha.

Berdasarkan data resmi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2017, dari 107 jumlah Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kota Gorontalo,<sup>12</sup> SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar yang telah mengimplementasikan manajemen pendidikan berbasis pluralisme agama dan nilai-nilai perdamaian yang dimulai sejak tahun 1996.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kiprah, peranan, dan kebijakan lembaga ini menarik untuk ditelusuri dan dikaji, terutama sebagai bentuk respons terhadap kondisi masyarakat dan bangsa kita saat ini yang sedang mengalami konflik dan ketegangan sosial yang mengarah pada intoleransi agama. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan fokus penelitian, **Manajemen Pendidikan Perdamaian (Studi Pluralisme Agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo).**

---

<sup>11</sup> Dokumen Sekolah, Program Kerja Sekolah SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo, diambil pada tanggal 28 Agustus 2017, hlm. 15.

<sup>12</sup> Data Resmi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, diambil pada tanggal 30 Agustus 2017.

<sup>13</sup> Dokumen Sekolah, Profil Sekolah SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo, diambil pada tanggal 28 Agustus 2017, hlm. 21.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa perlu diimplementasikannya manajemen pendidikan perdamaian di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo?
2. Bagaimana bentuk implementasi manajemen pendidikan perdamaian dalam memfasilitasi pluralisme agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo?
3. Apa manfaat dari manajemen pendidikan perdamaian bagi *stakeholder* SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap dan menjelaskan pentingnya implementasi manajemen pendidikan perdamaian di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo.
- b. Untuk menjelaskan bentuk implementasi manajemen pendidikan perdamaian dalam memfasilitasi adanya pluralisme agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo.
- c. Untuk menjelaskan apa manfaat dari implementasi manajemen pendidikan perdamaian bagi *stakeholder* di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

### a. Secara teoritik

1) Dapat dijadikan sebagai rujukan secara konseptual bagi lembaga-lembaga pendidikan tentang, bagaimana implementasi manajemen pendidikan perdamaian dalam memfasilitasi pluralisme agama yang ada dalam satu lingkungan sekolah.

2) Berfungsi sebagai sumber perbandingan mengenai wacana dan praktek pluralisme agama yang ada dalam satu lingkungan sekolah, bagaimana perbedaan keyakinan dapat difasilitasi sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya.

### b. Secara praktis

1) Konsep manajemen pendidikan perdamaian dapat menjadi strategi dalam memfasilitasi sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik yang beragam keyakinannya (*heterogen*).

2) Kebijakan ini dapat menjadi jalur startegis untuk memperkuat praktek toleransi dalam sekolah, mengembangkan pendidikan yang toleran dan inklusi

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terkait dengan masalah pluralisme agama dalam pendidikan telah banyak dilakukan sebelumnya. Tetapi, penelitian yang secara spesifik membahas pluralisme agama dan nilai perdamaian terkait manajemen sekolah dalam memfasilitasi keragaman keyakinan tersebut belum begitu banyak dilakukan. Sepanjang penelusuran peneliti, di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan:

*Pertama*, Tesis Nur Rohmah Hayati “Implementasi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang Pluralisme Agama Di SMP N 17 Purworejo”. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, implementasi pendidikan agama (Islam, Kristen, Budha) tentang pluralism agama di SMP N 17 Purworejo menggunakan beberapa metode yakni nilai *religious*, nilai demokrasi, nilai toleransi dan nilai kerjasama. *Kedua*, keberhasilan yang dicapai oleh SMP N 17 Purworejo dalam penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah adalah, semua siswa yang berbeda keyakinan mampu bekerjasama tanpa membedakan agama, setiap siswa mempunyai nilai-nilai religiusitas yang baik sesuai dengan keyakinan masing-masing, siswa dan guru mampu bertoleransi dalam bergaul dan memahami orang yang berbeda keyakinan, terwujudnya nilai-nilai solidaritas baik antara siswa, guru dan seluruh elemen pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Nur Rohmah Hayati, *Implementasi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang Pluralisme Agama di SMP N 17 Purworejo*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 121-122.

Adapun yang membedakan tesis tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu, tesis sebelumnya fokus pada model pengajaran dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama yang berbasis pluralisme agama bagi peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan, lebih melihat pada bagaimana upaya manajemen kelembagaan dalam mengelola keragaman keyakinan tersebut, sehingga setiap pemeluk agama yang berbeda mendapatkan hak dan aktualisasi yang sama.

*Kedua*, Tesis penelitian Nuryah tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama Pada Murid Sekolah Menengah Pertama” (Studi Kasus di Yayasan Budi Utama Yogyakarta).<sup>15</sup> Penelitian ini difokuskan pada transfer nilai-nilai pluralisme agama yang dilakukan melalui nilai religius, nilai nurani (kejujuran, keberanian, toleransi, kasih sayang), dengan pembudayaan dialog dan belajar perbedaan yang di dukung dengan materi-materi pluralisme agama dan pembelajaran yang interaktif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilaksanakan adalah penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada aspek muatan nilai-nilai pluralisme agama bagi warga sekolah, sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan ini mengarah pada bentuk regulasi kelembagaan dan upaya-upaya strategis yang ditempuh untuk menghadirkan pluralisme agama dalam ruang pendidikan menjadi lebih konkret dan terukur.

---

<sup>15</sup> Nuryah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama Pada Murid Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Yayasan Budi Utama Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. vii.



*Ketiga*, Tesis Muhtar Sofwan Hidayat tentang “Penanaman Toleransi Beragama (Islam dan Katolik) di Madrasah Ibtidaiyah Sendangmulyo Kulon Progo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah Sendangmulyo telah berhasil menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik berbau perbedaan keyakinan dalam lingkungan sekolah. Penanaman toleransi dilakukan dengan cara dialog dalam pembelajaran agama dan budaya toleransi beragama di madrasah.<sup>16</sup> Letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebelumnya hanya mencakup dua agama saja yakni antara Islam dan Kristen, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mencakup tiga agama yakni Islam, Kristen dan Budha. Penelitian sebelumnya lebih mengarah pada *transfer of values*, sedangkan penelitian ini mengarah pada bagaimana aspek secara kolektif, baik dari aspek manajemen sekolah, proses *in-put* pengetahuan keagamaan hingga relasi antar umat beragama dalam lingkungan sekolah.

*Keempat*, Tesis penelitian Trimulat tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi MIN 11 Yogyakarta, dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta).<sup>17</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang

---

<sup>16</sup> Muhtar Sofwan Hidayat, *Penanaman Toleransi Beragama (Islam dan Katolik) di Madrasah Ibtidaiyah Sendangmulyo Kulon Progo*, (Yogyakarta: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. vii.

<sup>17</sup> Trimulat, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralism Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi MIN 11 Yogyakarta, dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012). hlm. viii.

sangat penting dalam membimbing manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain dengan hormat. Agama seharusnya dipahami sebagai pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang damai dan sejahtera.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian dahulu bersifat studi komparasi antara dua lembaga yang memiliki peserta didik yang memiliki keyakinan yang *heterogen* (berbeda). Sedangkan penelitian yang dilaksanakan ini fokus pada satu lembaga saja dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran lembaga pendidikan dalam mengelola dan memfasilitasi pluralisme agama yang ada dalam satu lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, isu pluralisme agama dalam pendidikan umum maupun agama telah banyak dikaji dan dirumuskan dalam bentuk riset atau penelitian-penelitian ilmiah lainnya. Akan tetapi, peneliti mencermati bahwa kebanyakan hasil-hasil riset sebelumnya mengarah pada penanaman nilai pluralisme pada peserta didik atau mengenalkan dan membiasakan perilaku menghargai perbedaan keyakinan antara pemeluk agama yang berbeda. Berdasarkan kerangka di atas, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya memfokuskan pada aspek *transfer of valuesnya*, tetapi bagaimana kebijakannya, strategi dan bentuk manajemen pendidikannya untuk memfasilitasi pluralisme agama tersebut. Sehingga, terbangun relasi yang kuat antar pemeluk agama yang berbeda dalam satu lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi ruang

pembelajaran secara formal saja, tetapi menjadi basis perdamaian dan penguatan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam memahami konstruksi pluralisme agama dalam sekolah, komunitas atau lingkungan sosial, memerlukan instrumen sebagai kunci utama sekaligus alat analisis untuk mengetahui faktor atau sebab-sebabnya.

Di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo, proses terwujudnya konstruksi pluralisme agama yang damai dan harmonis tidak lepas dari konsep manajemen pendidikannya. Variabel lainnya adalah proses pembelajaran agama dan umum serta aktifitas lainnya yang mengarah pada proses terwujudnya toleransi antar umat beragama. Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah cara pandang *stakeholder* sekolah dalam memahami lingkungan sosialnya. Teori sebagai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa variabel, yaitu:

*Pertama*, untuk menjelaskan fungsi manajemen pendidikan menggunakan teori fungsi manajemen George F. Terry yang terdiri atas: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).

*Kedua*, untuk menjelaskan konstruksi perdamaian secara umum, peneliti menggunakan teori “Tripartit Perdamaian” Johan Galtung yang terdiri atas, studi perdamaian empiris, studi perdamaian kritis dan studi perdamaian konstruktif. Sedangkan untuk menjelaskan bagaimana model pembelajaran agama, menggunakan teori “Metaphor Tembok” Tabitha

Kartika Christiani yaitu: *behind the wall* (di belakang tembok), *at the wall* (pada tembok) dan *beyond the wall* (di seberang tembok).

*Ketiga*, untuk menjelaskan teori pluralisme agama, peneliti menggunakan teori pluralisme humanis Nurcholish Madjid yang terdiri atas aspek, *humanitas* (kemanusiaan) dan *inklusifitas* (keterbukaan).

### 1. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.<sup>18</sup>

Fungsi manajemen menjadi sebuah kerangka kerja. Dalam al-Qur'an, juga banyak ayat menjelaskan sebuah kerangka kerja yang menunjukkan sebuah konsistensi pekerjaan, nilai, dan manfaat.

Misalnya, dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah, “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal kamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> George R. Terry, *Asas-Asas ...*, hlm. 4.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005). hlm. 273.

Penafsiran ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat “bekerjalah kamu” dalam ayat tersebut menunjukkan aneka amal yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri dan juga untuk masyarakat secara umum. Di mana manusia akan mengalami kerugian jika tanpa melakukan usaha atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh atau secara konsisten.<sup>20</sup> Artinya, setiap pekerjaan yang dilakukan harus dengan proses yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebermanfaatannya. Kaitannya dengan manajemen, bahwa manajemen merupakan suatu pekerjaan membutuhkan tahapan yang harus dilakukan dengan proses yang giat dan juga konsisten. Karena, tahapan yang satu memberikan pengaruh terhadap tahapan yang lainnya. Manajemen adalah kerja kolektif yang membutuhkan kerja keras secara bersama-sama.

Fungsi manajemen dalam pendidikan dapat berperan sebagai pendekatan (*approach*) dan tindakan (*action*). Fungsi manajemen pendidikan sebagai pendekatan adalah langkah strategis yang telah direncanakan. Sedangkan sebagai tindakan adalah upaya konkret yang dilakukan. Hubungannya dengan pluralisme agama dalam sekolah, manajemen pendidikan berfungsi sebagai alat yang bisa memfasilitasi perbedaan tersebut. Sebagaimana konstruksi fungsi manajemen George. R Terry, yang kita kenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*):

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. Ke-1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77.

- a. Perencanaan (*planning*), adalah langkah awal untuk merumuskan strategi, dengan mempertimbangkan kondisi, kebutuhan dan kemampuan dasar organisasi untuk merumuskan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Perencanaan merupakan tugas awal yang akan untuk menentukan tujuan yang akan datang.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), berupa struktur dan sistem kerja yang bergerak untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses pengorganisasian dibutuhkan pembagian kerja, agenda kerja dan sasaran kerja.
- c. Penggerakan (*actuating*), adalah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Inti dari fungsi *actuating* adalah pelaksanaan agenda kerja, penciptaan kerja sama antara anggota kelompok, serta bagaimana implementasi dan efektivitas program kerja yang dijalankan.
- d. Pengendalian (*controlling*), adalah tindakan untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan atau hambatan yang terjadi dalam pengaplikasian program kerja, serta mengontrol jalannya agenda kerja agar tidak terjadi penyimpangan dari standar atau tujuan yang telah disepakati. Fungsi *controlling* juga termasuk bagian dari evaluasi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> George R Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (terj.) oleh G.A Ticoalu, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), hlm. 9.

Kebijakan dalam suatu lembaga pendidikan tidak cukup jika hanya sebatas kesepakatan, tetapi harus diterjemahkan ke dalam berbagai agenda kerja dan sasaran. Bentuk manajemen pendidikan yang ada di sekolah ini, relevan dengan gambaran fungsi manajemen G.F Terry di atas. Kebijakannya, tidak lepas dari aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga fungsi kontrolnya. Jika digambarkan peta konsep (*mapping concept*), fungsi manajemen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.  
Fungsi Manajemen George R. Terry<sup>22</sup>

No	<i>Planning</i> Perencanaan	<i>Organizing</i> Pengorganisasian	<i>Actuating</i> Penggerakan	<i>Controlling</i> Pengendalian
1	Mengidentifikasi masalah	Syarat-syarat penanggungjawab	Upaya untuk menggerakkan SDM dan agenda	Membandingkan hasil dengan perencanaan
2	Menentukan apa yang perlu direncanakan	Siapa yang bertanggungjawab	Proses koordinasi	Media untuk mengukur pekerjaan
3	Menetapkan perencanaan yang akan dilaksanakan	Membagi tugas atau pekerjaan	Komunikasi	Proses perbaikan
4	Menentukan tujuan yang ingin dicapai	Target yang ingin dicapai	Motivasi	Solusi

Dari tabel di atas, fungsi manajemen berfungsi secara kolektif. Artinya, setiap fungsi manajemen terintegrasi dan saling berpengaruh satu sama lain. Fungsi yang satunya dapat berjalan apabila yang lainnya juga ikut berfungsi.

<sup>22</sup> George R. Terry, *Asas-Asas ...*, hlm. 39.

Tahapan fungsi manajemen di atas menunjukkan proses dan kedudukannya masing-masing. Perencanaan adalah tahap awal. Setelah direncanakan baru dapat membuat proses pengorganisasian atau berupa pembagian peran kerja. Ketika sudah terbagi ke dalam masing-masing tugas kerja, barulah bisa mengimplementasikannya. Jika masing-masing fungsi tersebut sudah berjalan, maka tugas berikutnya adalah mengontrol. Fungsi kontrol ini tidak hanya sebatas memantau tapi sekaligus bisa mengevaluasi program yang telah dijalankan.

## **2. Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)**

Pendidikan perdamaian (*Peace Education*) merupakan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada asumsi tentang perlindungan hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Istilah *Peace Education* secara tertulis digunakan oleh Comenius, seorang pendidik asal Ceko di mana pada abad ke-17 melihat bahwa pengetahuan *universal* bersama (keberagaman) dapat memberikan jalan untuk mewujudkan perdamaian.<sup>23</sup>

Proses terciptanya perdamaian dalam pendidikan tidak lepas dari unsur internalisasi pembelajaran umum, agama, serta unsur lainnya yang mendukung terwujudnya visi tersebut. Proses terbangunnya hubungan agama yang harmonis di sekolah ini tergolong menarik. Muslim merupakan kelompok yang mayoritas

---

<sup>23</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 45.



memiliki pandangan yang tidak kaku terhadap pemeluk agama lainnya. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan apa yang menjadi pembelajaran di dalam kelas, namun juga meliputi aktifitas lainnya, seperti adanya kerjasama kesehariannya dan juga dalam peringatan hari-hari besar keagamaan.

Untuk menjelaskan makna dan konteks perdamaian secara umum dilingkungan sekolah, peneliti menggunakan teori Tripartit Perdamaian Johan Galtung, yang terdiri atas tiga pendekatan, yaitu:

*Pertama*, perdamaian empiris, menjelaskan bahwa pola dan kondisi yang menciptakan perdamaian karena adanya kekerasan masa lalu. Sehingga, proses terciptanya perdamaian saat ini karena adanya konflik masa lalu. Untuk mencegah terjadinya konflik maka diwujudkan pendekatan perdamaian untuk mencegah konflik tersebut agar tidak terjadi lagi.

*Kedua*, perdamaian kritis merupakan pendekatan yang berfungsi untuk mengevaluasi kondisi dan kebijakan saat ini. Menurut konsep ini, ketidakcocokan bukan alasan untuk mengubah nilai-nilai tetapi sebagai alasan untuk mengubah realitas. Kaitannya dengan konteks pluralisme agama dalam pendidikan, perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk mengesampingkan spirit kemanusiaan dan keadilan sosial, tetapi bagaimana mampu mengubah realitas yang berbeda menjadi lebih damai dan harmonis.

*Ketiga*, perdamaian konstruktif, melihat dimensi apa yang dapat menyatukan perbedaan menjadi sesuatu yang berhasil. Konstruktivisme melebihi dimensi empirisme, dimana empirisme hanya lebih melihat sesuatu yang bersifat baik dan buruk, benar atau salah. Konstruktivisme lebih mengutamakan arus utama nilai yang mampu mempertemukan nilai dan kebutuhan.<sup>24</sup>

Sedangkan untuk menjelaskan secara khusus bagaimana proses pembelajaran agama, peneliti menggunakan konstruksi teori “Metafor Tembok” Tabitha Kartika Christiani yang terdiri atas, *Behind the Wall, At the Wall dan Beyond the Wall*.<sup>25</sup>

Pemilihan teori tersebut untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran agama dan aktifitas yang melibatkan tiga agama yang ada di sekolah ini. Sehingga, akan terungkap proses pembelajaran agama dan aktifitas yang melibatkan tiga agama tersebut lebih condong pada posisi yang mana. Teori tersebut, tidak sekadar mengisi ruang atau model pembelajaran agama yang dikembangkan oleh pihak sekolah, tetapi dapat melacak lebih dalam dan terukur. Teori Metafor Tembok tersebut, yaitu:

*Pertama, Behind the Wall* (di belakang tembok), adalah proses mempelajari agama melalui kitab masing-masing secara kontekstual. Tetapi, makna kontekstual tersebut baru

---

<sup>24</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 24-25.

<sup>25</sup> Tabitha Kartika Christiani, Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk, dalam Nina Mariana Noor dan Ferry Muhammadiyah Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, ( Yogyakarta: Globethics.net, 2014). hlm, 78.

menghubungkan pandangan agama masing-masing dengan melihat realitas sosial yang ada di sekitar. Misalnya, terkait kemiskinan, kekerasan dan hak asasi manusia. Tetapi, pada tahap ini belum terjadi dialog atau kerjasama antara kelompok agama berbeda, masih pada tahap satu dimensi agama saja.

*Kedua, At the Wall* (pada tembok), tahap ini pembelajaran agama sudah mulai menghubungkan pemahaman agama sendiri dengan agama yang lainnya. Misalnya, bagaimana Islam memandang orang yang berbeda keyakinannya. Sehingga, mulai terjadi adanya pengenalan tentang bagaimana agama orang lain (*outsider*) dan terjalin adanya dialog atau belajar bersama.

*Ketiga, Beyond the Wall* (seberang tembok), tiap-tiap agama tidak hanya memperkenalkan kepada peserta didiknya bagaimana pandangan agama yang lainnya. Tetapi terjadi kerjasama dalam tindakan nyata, misalnya ketika ada kegiatan keagamaan bisa saling membantu satu sama lain. Atau, adanya kerjasama dalam kegiatan sosial seperti membantu korban bencana alam dan lain sebagainya. Pada tahap ini agama menjadi lebih dinamis dan menunjukkan fungsi sosialnya.<sup>26</sup>

Teori di atas, memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi model dan karakteristik dari program sekolah berbasis pluralisme dan perdamaian yang telah diimplementasikan oleh pihak sekolah.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 78-79.

### 3. Konsep Pluralisme Agama

#### a. Pengertian Pluralisme Agama

Istilah pluralisme kebanyakan digunakan untuk membahas isu-isu mengenai hubungan antar agama.<sup>27</sup> Dalam kamus yang ditulis Lorens Bagus sebagaimana yang dikutip Sudarminta, kata *plural* artinya jamak, sedangkan *pluralism* adalah pandangan bahwa realitas fundamental bersifat jamak.<sup>28</sup> Persoalan pluralisme agama bukanlah persoalan baru yang muncul kepermukaan melainkan suatu konsekuensi sosial yang lahir karena adanya perbedaan keyakinan, suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan sebagainya.

Gambaran makna pluralisme di atas memberikan pemaknaan secara terminologis. Menurut Nurcholish Madjid, pluralisme adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.<sup>29</sup> Pandangan Nurcholish Madjid di atas, didasarkan atas pandangan agama, misalnya dalam Islam, bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku dan lainnya. Dalam konteks Negara Indonesia, Nurcholish Madjid meyakini bahwa perbedaan ini adalah realitas kehidupan yang membutuhkan

---

<sup>27</sup> A. Sudiarja, *Pluralisme dalam Negara Modern: Suatu Tinjauan Etika Politik*, dalam Basis No. 3, Mei 1995. hlm. 167.

<sup>28</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 105.

<sup>29</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 48.

sebuah pandangan untuk mendekatinya. Sehingga, Islam sebagai mayoritas seharusnya menjadi mediator terhadap keragaman keyakinan tersebut agar terwujud visi Islam sebagai *rahmatan lill 'alamin*.

Perbedaan keyakinan tersebut dalam Islam misalnya, kita sering mendengar istilah *sunnatullah* (hukum alam) tidak jauh berbeda dengan hukum alam lainnya, ada siang dan malam begitu seterusnya. Manusia memilih agama untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid, pluralisme bukan sekadar hidup bersama yang tentram, tetapi lebih substansial lagi adalah mengakui dan menerima perbedaan keragaman yang ada.<sup>30</sup>

Budhy Munawar Rachman memberikan pandangan, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Antara yang satu dengan yang lainnya saling memberikan manfaat dan mengimbangi dalam memelihara keutuhan bumi sebagai rahmat dari Tuhan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998), hlm. 59.

<sup>31</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 39.

b. Teori Pluralisme Hamanis Nurcholish Madjid

Dalam memahami konstruksi pluralisme agama di sekolah ini peneliti menggunakan teori pluralisme humanis Nurcholis Madjid yang didasarkan pada aspek *humanitas* (kemanusiaan) dan *inklusifitas* (keterbukaan).<sup>32</sup>

*Pertama*, humanitas berpijak pada pandangan bahwa agama itu diturunkan untuk umat manusia. Salah satu fungsi agama adalah untuk keselamatan manusia. Misalnya, Islam sebagaimana misi Nabi Muhammad untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Agama tidak hanya dipahami sebagai formula yang abstrak tentang kepercayaan nilai, tetapi ia menyatu dan menyatakan diri dalam hiup nyata para pemeluknya.<sup>33</sup>

*Kedua*, inklusifitas (keterbukaan), di mana setiap agama harus saling menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan toleransi. Karena pada dasarnya bahwa manusia tidak hidup secara tunggal, tetapi saling berdampingan dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam suatu wilayah, kota, bahkan dalam satu perkampungan.

Pandangan Nurcholish Madjid di atas sangat lekat dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama...*, hlm. 46.

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Perdaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 582.

majemuk. Sebagaimana gambaran yang terjadi di sekolah ini. Hubungan antar umat beragama di sekolah ini tergolong cukup menarik. Dalam pergaulan sehari-hari, mulai dari pendidik, peserta didik, wali murid dan seluruh elemen lembaganya tidak menempatkan agama sebagai jarak (*gap*). Mereka meyakini semakin beragama seharusnya semakin menunjukkan sikap toleran. Agama sebagai petunjuk dalam kehidupan. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan termasuk saling menghormati. Pandangan tersebut dibarengi dengan tindakan sehari-hari, seperti bagaimana berkomunikasi, bergaul dan bertindak. Hal demikian yang dapat membangun kerjasama yang baik antar setiap pemeluk agama dan mengikis prasangka bagi tiap-tiap pemeluk agama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistik*, dan dengan cara deskriptif analitis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan ini lebih mendekati keutuhan dan kedalaman dari objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat sebagaimana adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang

memaparkan situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>35</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penggunaan pendekatan ini lebih efektif karena dalam melakukan wawancara terjadi hubungan langsung antara peneliti dan informan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari informan.<sup>36</sup>

Sebagaimana yang digambarkan Sugiyono, bahwa metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>37</sup> Makna yang dimaksud adalah suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian peneliti tidak hanya menekankan pada realitas atau objek

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 122.

<sup>35</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 193.

<sup>36</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4-5.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15.



yang tampak, namun sampai pada tahap mencari makna yang terkandung di dalam objek atau realitas tersebut.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Pahainomenon* yang secara harfiah berarti gejala atau apa yang menampakkan diri sehingga nyata bagi kita.<sup>38</sup>

Pendekatan fenomenologi ini tidak hanya mempelajari hakikat agama secara filosofis dan teologis, tetapi agama sebagai fenomena empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Pendekatan fenomenologi agama ini menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud dan pengalaman seseorang yang diungkapkan dengan tindakan luar (perkataan dan perbuatan).<sup>39</sup>

Fenomenologi agama menurut Dhavamony sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius. Metode ini menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. Metode ini bukan hanya deskriptif dan normatif belaka, tetapi memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: CDIE dan Gama Media, 2007). hlm. 34.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>40</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (terj.) oleh Kelompok Studi Agama "Driyarkara", cet. Ke-7, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42-43.

Menurut Noeng Muhadjir, fenomenologi mengakui adanya kebenaran etik (keadaban) dan *valuebond* (ikatan makna). Sehingga, metode ini mengharuskan bersatunya antara peneliti dengan subjek pendukung dan objek penelitian. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan, menghayatinya atau menemukan makna yang merupakan ciri utama dari penelitian fenomenologik.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi agama digunakan untuk memahamai realitas sosial, makna etik (keadaban) dan *valuebond* (ikatan makna) terkait pluralisme agama yang ada dilingkungan sekolah.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menghayati fenomena keberagaman warga sekolah, peneliti tidak hanya mengamati rangkaian pembelajaran dan aktifitas warga sekolah, tetapi peneliti ikut mengajar di beberapa kelas misalnya untuk pelajaran agama Islam, Kristen maupun Budha. Materi yang peneliti berikan berkaitan dengan makna pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Sehingga, mudah untuk menemukan makna pluralisme agama yang dipahami dan dipraktekkan oleh warga sekolah.

---

<sup>41</sup> Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian, edisi III, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1998). hlm. 13.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo. Sisi lain yang menarik dari sekolah ini, sekolah dengan mayoritas muslim tetapi menunjukkan sisi toleransinya terhadap pemeluk agama lainnya seperti Kristen dan Budha.

Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah umum negeri dengan jenjang Sekolah Dasar di Kota Gorontalo yang telah mengembangkan pendidikan berbasis pluralisme agama di sekolah secara menyeluruh. Misalnya, dengan memfasilitasi adanya guru agama masing-masing, memberikan ruang bagi masing-masing agama dalam pelaksanaan ibadah serta pelaksanaan hari-hari besar keagamaan lainnya.

Peneliti memahami, bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi agama, harmonisasi nilai-nilai keagamaan dengan melakukan penguatan pendidikan yang berbasis pluralisme agama pada kebijakan sekolah dan proses pembelajaran di sekolah melalui berbagai tahapan dan pendekatan.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan

dan membuat kesimpulan atas temuan-temuan data tentang konsep manajemen pendidikan perdamaian sebagai upaya memfasilitasi adanya pluralisme agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo. Setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sebagai kelengkapan data.

Untuk proses penelitian, peneliti menggunakan metode observasi partisipan (*Participation Observation*), dokumentasi (*Documents*) dan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), yang digunakan untuk mendapatkan data secara bersamaan. Penggunaan teknik penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipan (*Participation Observation*), yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di sekolah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.<sup>42</sup> Peneliti melakukan pengamatan partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan kelembagaan dengan mengamati aktivitas pendidik dan peserta didik, baik dalam aktifitas pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Peneliti juga mengamati program ekstra dan intra sekolah lainnya seperti pembinaan keagamaan peserta didik, serta aktivitas lainnya terkait dengan pengelolaan pluralisme agama dilingkungan sekolah.

*Pertama*, observasi kegiatan pembelajaran agama di dalam kelas. Dari hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 227.

praktek pendidikan agama di sekolah ini dilaksanakan secara terpisah. Hal ini berkaitan dengan, setiap pelajaran agama mempunyai materi dan indikator yang berbeda. Meskipun, mempunyai tujuan yang sama dalam hal visi perdamaian.

Selama observasi, peneliti mendalami konsep pendidikan agama yang mereka praktikkan ini, dengan melakukan wawancara langsung dengan guru agama masing-masing. Selain itu, pada tahap observasi ini, peneliti juga meminta untuk bisa berpartisipasi mengajar di dalam kelas pada masing-masing agama tersebut. Tujuannya, agar peneliti bisa mendalami dengan benar bagaimana praktek dan pemahaman agama yang mereka aplikasikan.

Dari observasi tersebut, peneliti menemukan makna dan jawaban dari konsep pendidikan agama yang mereka terapkan, yakni: (1) Setiap pelajaran agama mempunyai indikator berbeda yang harus secara tuntas diajarkan pada peserta didik sehingga akan lebih efektif jika diajarkan secara fokus. (2) Usia sekolah dasar belum bisa memahami pesan-pesan agama yang terlalu filosofis sehingga mereka merasa efektif jika mengajarkannya demikian. (3). Meskipun diajarkan secara

terpisah namun materi yang mereka ajarkan memuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian.<sup>43</sup>

*Kedua*, peneliti melakukan observasi terkait kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di sekolah, seperti pelaksanaan ibadah setiap hari. Peserta didik yang muslim melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Kristen melaksanakan ibadah dan pembinaan kerohanian. Demikian halnya dengan Budha juga melaksanakan ibadah pembinaan keagamaan mereka.

*Ketiga*, peneliti juga mengamati dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas terkait pengajaran untuk pelajaran umum. Terkait pelajaran umum tersebut, peneliti mengamati bahwa pada dasarnya peserta didiknya sudah memahami di mana mereka harus belajar secara bersama-sama dan secara terpisah. Jadi, tidak ada permasalahan terkait konsep pembelajaran yang digunakan.

b. Dokumentasi (*Documents*), yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada, baik dalam bentuk dokumen sekolah yang tertulis, foto, gambar atau karya-karya lainnya yang relevan. Beberapa dokumen sekolah peneliti jadikan sampel data dan bahan analisis, seperti profil sekolah yang memuat visi dan misi sekolah, data pendidik, peserta didik dan

---

<sup>43</sup> Observasi partisipan dalam kegiatan pembelajaran agama, pada tanggal 14 dan 15 Agustus 2017 pada saat pelajaran agama Islam, Kristen dan Budha. Jam 08.-09.30 WITA.

karyawan. Kurikulum sekolah yang memuat mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Buku dan materi ajar yang digunakan oleh pendidik seperti pada mata pelajaran agama Islam, Kristen dan Budha. Mata pelajaran umum seperti tematik. Kemudian dokumen sekolah seperti foto-foto kegiatan keagamaan seperti kegiatan Maulid Nabi, kegiatan Ramadhan, Natal, Imlek dan tahun baru.

- c. Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), digunakan untuk mengetahui dan memperoleh informasi secara langsung dari informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yakni wawancara tertulis dan wawancara yang tidak tertulis. *Pertama*, wawancara tertulis adalah jenis wawancara yang telah direncanakan melalui jenis pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. *Kedua*, wawancara tidak tertulis digunakan untuk menanyakan sesuatu lebih mendalam kepada subyek tertentu, untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan lainnya dari informan dan mencoba mengungkapkan makna atau maksud dari suatu keadaan tertentu lebih mendalam.<sup>44</sup>

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak sekolah seperti, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala bagian kurikulum,

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 231.

bagian kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, Kristen dan Budha. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua murid yang masing-masing mewakili orang tua murid yang beragama Islam, Kristen dan Budha agar peneliti bisa mengungkap makna terkait bagaimana nilai-nilai pluralisme yang ada di sekolah ini.

Untuk mengetahui bagaimana makna toleransi pada peserta didiknya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang secara acak diambil perwakilan dari beberapa kelas seperti Marcell siswa kelas VI (Budha), Ersya siswa kelas V (Islam) dan Reynad siswa kelas IV (Kristen). Peneliti mencari informasi dan mendalami makna pluralisme agama yang dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didiknya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang ada disekitar sekolah seperti ibu Siti Hajar Pakaya dan ibu Heny pakaya. Peneliti memilih kedua informan tersebut karena keduanya sudah lama sebagai penjual makanan yang ada di dekat sekolah tersebut, sehingga setiap hari melihat dan mengetahui langsung bagaimana aktifitas warga sekolah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terkait sekolah tersebut dan terkait adanya persoalan-persoalan yang perlu untuk diungkapkan.



Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Walikota Gorontalo yakni bapak Marten Taha. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pemerintah terkait wacana pluralisme agama yang ada di Kota Gorontalo dan khususnya dalam dunia pendidikan. Kemudian, peneliti juga mewawancarai ibu Multi Ahmad selaku kepala bagian kurikulum dan membidangi Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan Kota Gorontalo. Peneliti mencari data dan informasi bagaimana relasi antara pemerintah dengan pihak sekolah yang ada di kota Gorontalo terkait upaya membangun nilai pluralisme agama.

#### **4. Triangulasi**

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data maka dilakukan triangulasi. Metode triangulasi yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi dengan dokumentasi yang berkaitan. Jika data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi diperoleh hasil yang berbeda maka peneliti mengkonfirmasi atau mendiskusikan kembali dengan pihak terkait (informan) untuk merumuskan data tersebut agar peneliti benar-benar memperoleh data yang valid. Misalnya, peneliti membuat perbandingan dari data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pendidik terkait proses pembelajaran agama dan pelaksanaan ibadah setiap harinya di sekolah. Peneliti bandingkan

hasil wawancara tersebut dengan dokumen sekolah berupa jadwal pelajaran dan juga kurikulum yang digunakan. Kemudian, peneliti membandingkannya dengan data dan fakta pada saat proses observasi. Sehingga, data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam proses penelitian ilmiah. Analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>45</sup> Adapun tahapan-tahapan analisis, sebagai berikut:<sup>46</sup>

*Pertama*, reduksi data (*Data Reduction*) yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga mempermudah dan memperjelas dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data, peneliti fokuskan dalam merangkum data kebijakan sekolah seperti data profil sekolah, visi dan misi, kurikulum dan materi yang digunakan. Data tersebut peneliti bandingkan dengan data hasil wawancara dengan semua informan. Sehingga, terlihat persamaan dan perbedaannya. Peneliti menjadi lebih mudah menentukan mana data yang dijadikan rujukan dalam penelitian.

---

<sup>45</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 103.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246.

*Kedua*, penyajian data (*Data Display*), setelah proses reduksi kemudian data disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dalam sekolah. Dengan tujuan mempermudah untuk memahami apa yang telah diteliti sebelumnya. Dalam penyajian data, peneliti memisahkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan jawaban dari masing-masing rumusan masalah. Misalnya, data terkait pembelajaran agama dan umum, pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar keagamaan merupakan data yang masuk dalam rumusan masalah yang ke dua. Data tersebut peneliti sajikan berdasarkan temuan dan data-data lainnya yang terkait.

*Ketiga*, penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah proses setelah data di analisis, disimpulkan dan diverifikasi. Jika dalam kesimpulan awal masih terdapat kekeliruan maka peneliti dapat melengkapi dan mengkonsultasikan kembali data tersebut pada sumber penelitian (informan). Sehingga data yang disimpulkan akan lebih jelas dan terarah untuk dikorelasikan dengan teori yang digunakan. Dalam tahap ini, data yang telah peneliti bagi dan analisis sebelumnya, peneliti konfirmasi kembali pada beberapa informan seperti pendidik dan kepala sekolah. Misalnya, terkait pelaksanaan hari-hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah, apakah kegiatan tersebut menjadi program jangka panjang sekolah atau hanya momentum saja. Sehingga, peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terukur.

## 6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi atas enam bab. Setiap bab terdiri sub bab yang merupakan substansi pembahasannya. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi uraian tentang: (1) Latar belakang masalah yang menjadi dasar pertimbangan perlunya penelitian tesis ini dilakukan. (2) Rumusan masalah sebagai fokus penelitian. (3) Tujuan dan kegunaan penelitian sekaligus merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan Pluralisme agama dalam pendidikan. (4) Tinjauan pustaka yang menegaskan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. (5) Kerangka teoretik merupakan rangkain teori yang digunakan sebagai pisau analisis. (6) Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk memecahkan masalah penelitian. (7) Sistematika pembahasan yang menggambarkan susunan yang lengkap secara garis besar tentang penelitian ini.

Pada Bab II peneliti menguraikan secara umum deskripsi SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo seperti: (1) sejarah perkembangan sekolah, (2) visi dan misi, (3) keadaan pendidik dan peserta didik, (4) sarana dan prasarana, dan (5) kurikulum.

Bab III menjelaskan tentang pentingnya implementasi manajemen pendidikan perdamaian di sekolah yang mencakup tiga

aspek yaitu: (1) Faktor kebutuhan, karena adanya tiga agama besar yang mempunyai kebutuhan pendidikan agama yang berbeda-beda. (2) Faktor kewajiban, karena sekolah umum negeri sebagai ruang publik yang mengharuskan pihak sekolah memberikan hak dan kewajiban secara adil. (3) Faktor pengembangan sekolah, yaitu upaya untuk memberikan solusi terkait kondisi dan kebutuhan sekolah.

Bab IV membahas tentang bentuk implementasi manajemen pendidikan perdamaian di sekolah yang terdiri atas empat aspek dasar yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Dalam bab ini, masing-masing fungsi manajemen tersebut dikaji sesuai dengan konsep perdamaian yang dikembangkan pihak sekolah.

Bab V membahas apa manfaat manajemen pendidikan perdamaian bagi *stakeholder* sekolah, yang terdiri atas: (1) Kepala sekolah. (2) Pendidik. (3) Peserta didik. (4) Wali murid.

Bab VI sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian dari jawaban permasalahan penelitian.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tiga faktor yang mempengaruhi pentingnya implementasi manajemen pendidikan perdamaian di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo, yaitu: *Pertama*, kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik di sekolah merupakan hak dasar yang telah ditetapkan dalam rumusan kebijakan pendidikan nasional. *Kedua*, hak dan kewajiban peserta didik di sekolah, merupakan *konsensus* yang sudah tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa semua peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing. *Ketiga*, pengembangan program sekolah sebagai basis perdamaian, merupakan bagi dari visi dan misi sekolah, sekaligus sebagai upaya pihak sekolah dalam membangun harmonisasi antar umata beragama yang ada dalam satu lingkungan sekolah. Dan, sekolah menjadi ruang belajar tentang toleransi.
2. Implementasi manajemen pendidikan perdamaian di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo melalui tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*).

- a. Dalam perencanaan, kebutuhan pendidikan agama sebagai dasar kebijakan sekolah. Kebijakannya, dirumuskan secara bersama-sama oleh pihak sekolah dengan melibatkan partisipasi orang tua murid baik melalui saran maupun rekomendasi.
- b. Dalam pengorganisasian, hal penting yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memperhatikan jenis tugas yang diberikan dan kemampuan anggota.
- c. Proses penggerakan yaitu, dalam hal ini, yang menjadi agen penggerak perdamaian di sekolah mencakup kepala sekolah dan tenaga pendidik (guru). Melalui *agen* ini, yang akan mengkoordinasikan semua warga sekolah terkait visi perdamaian sekolah.
- d. Pengendalian dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, kepala sekolah membandingkan hasil implementasi program kerja dengan perencanaan biasanya pada saat evaluasi program kerja bulanan. *Kedua*, kepala sekolah mengukur pekerjaan melalui dokumen laporan kerja maupun secara lisan. *Ketiga*, proses perbaikan adalah tindak lanjut apabila terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan program kerja. Dalam proses perbaikan, kepala sekolah mengoreksi jika ada permasalahan dan membuat solusi secara bersama-sama.

3. Program sekolah yang berbasis nilai pluralisme dan perdamaian yaitu:

a. *Pertama*, pembelajaran umum berwawasan pluralisme agama.

Seperti dalam proses pembelajaran Tematik (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, olahraga dan kesenian). Proses ini, ikut membangun wujud toleransi melalui proses belajar bersama dalam satu kelas, terjalin dialog dan adanya kerjasama.

b. *Kedua*, model pembelajaran agama yang diimplementasikan

pihak sekolah yaitu: *Pertama*, model *behind the wall* yakni mempelajari agama sendiri secara kontekstual. Misalnya, masing-masing agama mengajarkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama berbeda. *Kedua*, model *at the wall* adalah bentuk mengapresiasi orang lain. Contohnya, adanya tradisi lebaran, Natal dan Imlek di sekolah. *Ketiga*, *beyond the wall*

mengajak yang lainnya dalam proses harmonisasi, perdamaian dan kerja-kerja kemanusiaan. Contohnya, adanya tradisi saling berkunjung antar warga sekolah ketika ada hari-hari besar keagamaan maupun dalam konteks hubungan sosial dan kekerabatan.

c. Dalam Pelaksanaan Ibadah, masing-masing agama diberikan

kesempatan untuk dapat melaksanakan ibadah di sekolah setiap harinya. Islam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, Kristen



melaksanakan ibadah dan pembinaan kerohanian demikian halnya dengan agama Budha.

- d. Tradisi perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah, ditandai dengan adanya tradisi Lebaran, Natal dan Imlek di sekolah. Hal ini, sebagai wujud toleransi dan ruang perjumpaan semua warga sekolah.
4. Manajemen pendidikan perdamaian memberikan manfaat bersama bagi *stakeholder* sekolah yaitu, bagi kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan wali murid. Manfaat tersebut yaitu: *Pertama*, bagi kepala sekolah, kebijakan yang diimplementasikan memberikan solusi terkait kebutuhan pendidikan agama bagi peserta didik. *Kedua*, bagi pendidik, menjadi menjadi *agen* perdamaian dalam membangun wujud toleransi bagi semua warga sekolah dalam setiap aktifitasnya. *Ketiga*, manfaat bagi peserta didik, semua peserta didik memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan dan aktualisasi keagamaan. *Keempat*, bagi wali murid manfaat yang dirasakan yaitu mempererat hubungan sosial sesama wali murid dan semua warga sekolah, terbangun komunikasi yang harmonis dan nilai positif yang ditunjukkan oleh masing-masing pemeluk agama berbeda.

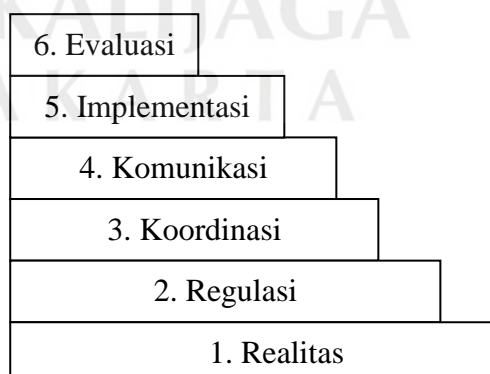
## B. Kontribusi Keilmuan

Di bawah ini peneliti jelaskan beberapa hasil penelitian sebagai kontribusi keilmuan yang dapat dikembangkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan lainnya baik secara teoritis maupun secara praktis praktis.

1. Konsep implementasi manajemen pendidikan perdamaian khususnya ditingkatkan Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Gorontalo, baru diimplementasikan secara utuh oleh sekolah ini. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa Sekolah Dasar Negeri lainnya di Kota Gorontalo belum mengimplementasikannya secara utuh dan terukur. Kebijakan ini, terbangun dari beberapa faktor dan tahapan yaitu: (1) realitas, (2) regulasi, (3) koordinasi, (4) komunikasi, (5) implementasi, dan (6) evaluasi.

Tahapan di atas adalah bentuk “tangga manajemen pendidikan perdamaian”. Dapat peneliti gambarkan melalui skema di bawah ini:

Skema: tangga “manajemen pendidikan perdamaian”



*Pertama*, realitas adalah pijakan dasar atau alasan yang mengharuskan adanya kebijakan sekolah berbasis perdamaian misalnya, adanya kebutuhan pendidikan agama dan aktualisasi keagamaan bagi peserta didik Islam, Kristen dan Budha.

*Kedua*, regulasi adalah dasar hukum atau landasan kebijakan yang menjadi dasar program kerja. Sebagai sekolah umum negeri, dasar kebijakan yang diambil bersumber dari kebijakan pendidikan nasional yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan UUD 1945.

*Ketiga*, koordinasi adalah bentuk menyatukan pikiran, ide, gagasan dan termasuk proses menggerakkan anggota. Misalnya, kerja kolektif antara kepala sekolah, pendidik dan semua warga sekolah. *Keempat*, komunikasi adalah proses saling memperkuat peran masing-masing dan upaya mengingatkan tujuan bersama. Misalnya, penguatan komunikasi antara kepala sekolah ke pendidik, dari pendidik ke wali murid.

*Kelima*, implementasi adalah proses pelaksanaan dari tahapan-tahapan sebelumnya yang telah direncanakan. Misalnya, implementasi pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan agama masing-masing. ruang pelaksanaan ibadah di sekolah dan perayaan hari-hari besar keagamaan. *Keenam*, evaluasi merupakan proses mengukur dan memperbaiki program kerja yang telah diimplementasikan.

2. Implementasi nilai pluralisme agama di sekolah melalui ruang:
  - (1) Pembelajaran agama pada masing-masing agama secara kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran agama Islam, Kristen atau Budha, masing-masing agama sudah mengaitkan agama sendiri bagaimana melihat agama yang lainnya (model *behind the wall*).
  - (2) Pembelajaran pada mata pelajaran umum seperti Tematik, peserta didik belajar bersama dalam satu kelas, sehingga proses ini juga ikut membangun wujud kerjasama antara peserta didik, interaksi dan toleransi (model *at the wall*).
  - (3) Tradisi perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah, seperti Lebaran, Natal, Imlek dan lainnya. Kegiatan ini, menjadi ruang pertemuan bagi semua warga sekolah dan membangun wujud harmonisasi warga sekolah (model *beyond the wall*).

## C. Saran dan Rekomendasi

### 1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai bentuk tindak lanjut atas temuan hasil penelitian, baik terhadap pihak sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan perlu untuk memperkuat posisi kebijakan ini melalui koordinasi dengan Pemerintah Propinsi, Kota dan Dinas Pendidikan terkait. Agar, kebijakan yang dijalankan menyatu dengan visi pemerintah daerah. Karena, program pemerintah daerah Gorontalo terkait

pluralisme agama masih fokus terhadap penguatan kerukunan antar umat bergama secara umum, belum spesifik menyentuh ranah pendidikan.

- b. Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan perlu untuk terus memperkuat koordinasi yang baik terkait implementasi program kerja sekolah ini. Karena, program ini sifatnya sangat kolektif, sehingga membutuhkan kerjasama tim yang baik dan sekaligus menghindari terjadinya konflik internal yang berpengaruh terhadap program kerja sekolah.
- c. Program sekolah ini perlu untuk terus dikembangkan baik dari segi konsep dan implementasinya agar lebih inovatif dan terus dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada.

## **2. Rekomendasi**

Model kebijakan sekolah seperti ini perlu untuk dikembangkan. Karena, sekolah menjadi salah satu jalur alternatif menanamkan pembiasaan dan sikap toleransi pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memberikan tawaran sekaligus rekomendasi, sebagai berikut:

- a. Manajemen sekolah yang berbasis perdamaian ini dapat menjadi percontohan bagi sekolah umum lainnya dan sebagai solusi alternatif bagaimana mengelola dan memfasilitasi pluralisme agama yang ada dalam satu lingkungan sekolah. Dan, usia anak sekolah dasar telah ditanamkan nilai dan sikap bagaimana

berinteraksi, bekerjasama, dan bergaul dengan orang yang berbeda agama. Sehingga, akan membentuk pandangan hidup yang *inklusif* dan mudah beradaptasi .

- b. Kebijakan sekolah berbasis perdamaian, menjadi alat yang dapat *mengcounter* arus radikalisme yang masuk dan berkembang dalam sekolah. Sehingga, sekolah menjadi lembaga yang tidak sekadar ruang untuk belajar secara normatif saja, tetapi dapat mempersempit produksi dan mata rantai radikalisme yang berkembang.
- c. Sebagai negara yang mengakui nilai demokrasi yang berdasarkan Pancasila, lembaga pendidikan umum baik dari tingkatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, perlu untuk mengembangkan kebijakan ini secara serius. Baik melalui penguatan proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia, maupun adanya kerjasama dengan lembaga sosial keagamaan yang dapat mendorong terwujudnya pendidikan yang berbasis pluralisme dan perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historis?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Adeney, Bernard dan Risakotta, Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Publik, dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)
- Amtu, Onisimus, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Desain Riset Sosial-Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: CDIE dan Gama Media, 2007)
- Bahar, Saafroedin, *Konteks Kenegaraan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002)
- Christiani, Tabitha Kartika, Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk, dalam Nina Mariana Noor dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, (Yogyakarta: Globethics.net, 2014)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005). hlm. 273.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (terj.) oleh Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, cet. Ke-7, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Fattah, Nanang, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Fisher, Simon, Jawed Ludin, dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, (terj.) oleh. S.N Kartikasari, dkk, (Jakarta: the Brititish Council Indonesia, 2001)
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, (terj.) oleh. Yudi Santosa, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002)

- Franke, Edith, Tugas dan Fungsi Ilmu Agama-Agama dalam Keragaman Agama, dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003)
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)
- Huntington, Samoel P, *Clash of Civilisation and The Remaking of World Order* (London: Simon and Schuster Ltd, 1996)
- Hatta, Soekarno, *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila Oleh Presiden Soekarno*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017)
- Husein, Fatimah, Membangun Etika Interaksi Antar Umat Beragama dalam Pendidikan Tinggi, dalam Nina Mariana Noor dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, ( Yogyakarta: Globethics.net, 2014)
- Hutchins, Robert Maynard, Pendidikan Umum, dalam Paulo Friere, Ivan Illich, dkk (ed.), *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (terj.) oleh. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Listia, Laode dan Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006*, (Jogjakarta: Institut Dian Interfidei, 2007)
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001)
- Mahfud, Hoirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)



- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian*, edisi III, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1998)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002).
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Friere*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003)
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta; Rineke Cipta, 2011)
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Riyadi, M. Irfan dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. Ke-1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Salim, Hairus, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011)
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Sudiarja, A, *Pluralisme dalam Negara Modern: Suatu Tinjauan Etika Politik*, dalam Basis No. 3, Mei 1995

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sumbulah, Umi, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Suseno, Frans Magnis, Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia, dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)
- Terry, George R dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Penerjemah G.A Ticoalu (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Asas-Asas Manajemen*, (terj.) oleh Winardi, cet. Ke-7, (Bandung: Alumni, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (terj.) oleh J. Smith D.F.M, cet. Ke-12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Tilaar, H.A.R, *Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, (Bandung: Alumni, 2010)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)
- Wahid, Abdurrahman, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998)
- Zuhri, H, *Studi Islam: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FA Press, 2016)
- Zuhri, Saifudin, Reformulasi Kurikulum Pesantren, dalam Ismail SM, dkk (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)

### Referensi Tesis

- Hayati, Nur Rohmah, *Implementasi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang Pluralisme Agama di SMP N 17 Purworejo*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015)
- Nuryah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama Pada Murid Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Yayasan Budi Utama Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Hidayat, Muhtar Sofwan, *Penanaman Toleransi Beragama (Islam dan Katolik) di Madrasah Ibtidaiyah Sendangmulyo Kulon Progo*, (Yogyakarta: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Trimulat, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralism Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi MIN 11 Yogyakarta, dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

### Referensi Jurnal

- Arifin, Zainal dan Yu'timaalahuyatazaka, *Persepsi Santri dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan Aswaja Nusantara Yogyakarta*, dalam Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, IAIN Ponorogo, 17 (1), 2017
- Arifin, Zainal, *Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1 (1), 2012.
- Imam Machali, *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, FITK UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 17 (1), 2012.

### Referensi Internet (*Website*)

Nuryatno, Agus, *Kontribusi Pendidikan Agama dalam Memperkuat Masyarakat Pluralistik Demokratik (Perspektif Islam)*, dalam <https://z4muttaqien.wordpress.com/tag/m-agus-nuryatno/>, diakses tanggal 13 Januari 2017.

Nuryatno, Agus, *Mengubah Paradigma Pendidikan Agama*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/13/02165842/mengubah.paradigma.pendidikan.agama>, diakses tanggal 13 Januari 2017.

### Referensi Koran

Tim Peneliti Maarif Institute, *Osis dan Kebhinekaan: Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (OSIS) dalam Memperkuat Kebhinekaan dan Kehidupan Inklusif di Sekolah Menengah Atas dan Marasah Aliyah*, dalam *Kompas*, Sabtu 27 Januari 2018.

### Referensi Dokumen Sekolah dan Pemerintah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Buku Tematik Kelas 1 Tema 1, *Diriku: Mensyukuri Perbedaan*, (Jakarta: Grafindo, 2013).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Buku Tematik Kelas 2 Tema 1, *Hidup Rukun*, (Jakarta: Grafindo, 2013).

Data Resmi Dinas Pendidikan Kota Gorontalo Tahun 2017.

Data resmi, Kanwil Kemenag Povinsi Gorontalo, dalam BPS Provinsi Gorontalo 2017.

Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 46 Hulontaloangi Kota Gorontalo Tahun 2017/2018.

Data Jumlah Pendidik SD Negeri 46 Hulontaloangi Kota Gorontalo 2017.

Data Jumlah Peserta Didik SD Negeri 46 Hulontaloangi Kota Gorontalo Menurut Agama Tahun Ajaran 2017/2018.

Data Penilaian Program Kerja sekolah 2017, SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo 2017.

Kurikulum SDN 46 Hulontalangi Kota Gorontalo 2017.

Profil Sekolah SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo 2017.

Program Kerja Sekolah SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo 2017.

Visi dan Misi Sekolah SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo 2017.

